

OPTIMALISASI PENERAPAN MODEL PENILAIAN OTENTIK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA SEKOLAH DASAR

Yunus Abidin

Universitas Pendidikan Indonesia Bandung
Email: yunusabidin@upi.edu

Abstract: The priority issue in this study is the lack of reading comprehension ability of elementary students. One cause of this condition is emerging that reading comprehension is still ongoing learning monotonous and did not using authentic assessment. To improve the reading comprehension skills of primary school students, this research was optimizing the using of authentic assessment model in teaching reading comprehension. This research was conducted by using the quasi-experimental method. Research samples were elementary school students from three schools with three different characteristics. Data were collected using a test technique. The data were processed using the statistical testing anova test. Based on the research and the results of the data analysis it can be concluded that the model of authentic assessment with proper design can enhance the ability of elementary school students' reading comprehension.

Keywords: model of authentic assessment, reading comprehension ability, elementary school students

Abstrak: Masalah yang menjadi prioritas dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Salah satu penyebab munculnya kondisi ini adalah bahwa pembelajaran membaca pemahaman masih berlangsung monoton dan belum menggunakan penilaian otentik. Sejalan dengan masalah tersebut dilakukan upaya peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar melalui pengoptimalan penerapan model penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kuasi eksperimen. Sampel penelitiannya adalah siswa Sekolah Dasar yang berasal dari 3 sekolah dengan tiga karakteristik yang berbeda. Data hasil penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik tes. Data hasil penelitian diolah dengan menggunakan teknik uji statistika yakni uji anova. Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa model penilaian otentik dengan desain yang tepat dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar.

Kata Kunci : model penilaian otentik, peningkatan kemampuan membaca, siswa sekolah dasar

Pendahuluan

Abad kedua puluh satu dikenal sebagai abad informasi. Penamaan ini sejalan dengan karakteristik abad ke-21 yang ditandai dengan berkembangnya informasi secara cepat dan bersifat global. Perkembangan informasi tersebut didukung oleh berkembangnya teknologi komunikasi khususnya dalam bidang komputasi sehingga hampir semua kegiatan rutinitas manusia bersifat otomatis. Berhubungan dengan karakteristik ini, tuntutan terhadap kemampuan literasi semakin berkembang. Hal ini sejalan

dengan pendapat yang dikemukakan Morocco, *et al.* bahwa dalam abad kedua puluh satu ini kemampuan terpenting yang harus dimiliki oleh manusia adalah kemampuan yang bersifat multiliterasi. Kemampuan multiliterasi ini ditandai dengan kepemilikan empat hal penting yakni kemampuan pemahaman yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi, serta kemampuan berpikir kritis.¹

¹ Morocco, C. C., *et al.*, *Supported Literacy for Adolescents: Transforming Teaching and Content Learning for The Twenty-First*

Sejalan dengan perkembangan tersebut, pengembangan kemampuan literasi siswa di sekolah pun mengalami pergeseran paradigma. Minimal ada empat keterampilan multiliterasi yang harus dikuasai siswa agar ia mampu berperan aktif dalam abad kedua puluh satu ini. Keempat keterampilan yang harus dikuasai siswa tersebut adalah keterampilan membaca pemahaman yang tinggi, keterampilan menulis yang baik untuk membangun dan mengekspresikan makna, keterampilan berbicara secara akuntabel, dan keterampilan menguasai berbagai media digital yang berpengaruh. Dalam kaitannya dengan membaca pemahaman sebagai fokus penelitian ini, lebih lanjut Concannon-Gibney dan McCarthy menyatakan “...all students be provided with the problem-solving, communication and thinking skills that they will need to be effective workers and citizens in the 21st century. Reading plays a key role in science achievement.”²

Tuntutan atas pengembangan pendidikan literasi diperkuat oleh berbagai hasil pengukuran terhadap kemampuan multiliterasi siswa Indonesia yang dilakukan beberapa lembaga internasional yang selalu menempatkan Indonesia pada urutan terendah dalam bidang kemampuan multiliterasi (sains, matematika, dan membaca) dibanding dengan beberapa negara ASEAN sekalipun. Hal ini terbukti berdasarkan survei *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) yang dilakukan pada tahun 2011, siswa Indonesia masih menempai urutan bawah (urutan ke-42) dibanding negara lain yang diteliti (TIMSS & PIRLS, 2012). Penilaian multiliterasi (literasi membaca, literasi sains, dan literasi matematika) yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan hal yang sama yakni Indonesia merupakan negara dengan tingkat kemampuan multiliterasi yang rendah

Century, (San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint, 2008), p. 5.

² Concannon-Gibney, T. & McCarthy, M.J, “The Explicit Teaching of Reading Comprehension in Science Class: a Pilot Professional Development Program”, *Improving Schools*, 2012. 15 (1). p. 73–88.

sejak pengukuran tahun 2000 hingga pengukuran terakhir tahun 2012. (OECD)³

Berpijak pada data empiris di atas, upaya meningkatkan kualitas proses pendidikan literasi hendaknya dilakukan sedini mungkin agar kompetensi literasi siswa dapat meningkat. Upaya peningkatan kemampuan literasi juga semakin krusial untuk dilakukan sejalan dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 yang pada dasarnya memang dikembangkan untuk mengembangkan kompetensi siswa Indonesia untuk dapat hidup pada abad ke-21 ini. Oleh sebab itu pula, dalam konteks kurikulum 2013 pembelajaran tidak hanya diorientasikan untuk meningkatkan kemampuan kognitif namun lebih jauh diorientasikan pada pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa secara multiliterasi, terintegrasi, dan berdiferensiasi.

Upaya mengembangkan kompetensi literasi siswa sekolah dasar khususnya dalam hal keterampilan membaca pemahaman hendaknya diawali dengan mengembangkan standar pembelajaran yang relevan dengan tuntutan zaman. Upaya lanjutannya tentu saja adalah mengembangkan sistem penilaian yang baik pula sebelum mengembangkan sistem pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan pendapat Trilling and Fadel⁴; Weeden, Winter dan Broadfoot⁵; Fulcher dan Davidson⁶; Wormeli⁷; Picone-Zocchia⁸ yang menyatakan bahwa upaya mengembangkan pembelajaran yang baik harus diawali dengan pengembangan sistem penilaian yang tepat sehingga penilaian selanjutnya digunakan sebagai pemandu proses

³ OECD, *Learning for Tomorrow's World: First Results from PISA 2003*, (Canada: OECD, 2004), p. 34.

⁴ Trilling, B. & Fadel, C. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*, (San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint, 2009), p. 25.

⁵ Weeden, P., et al. *Assessment: What's in It for Schools?*, (New York: Routledge, 2003), p. 178.

⁶ Fulcher, G., & Davidson, F., *Language Testing and Assessment: An Advanced Resource Book*, (New York: Routledge, 2007), p. 167.

⁷ Wormeli, R., *Fair Isn't Always Equal: Assessing & Grading in the Differentiated Classroom*, (Ohio: NMSA, 2006), p. 202.

⁸ Picone-Zocchia, J., *Changing the Way You Teach; Improving the Way Students Learn*, (Alexandria: ASCD, 2009), p. 90.

pembelajaran. Sistem penilaian yang dapat digunakan untuk memandu proses pembelajaran tersebut adalah penilaian otentik.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penelitian ini akan memfokuskan diri pada upaya pengoptimalan penerapan model penilaian otentik dalam rangka mengembangkan kemampuan literasi khususnya literasi membaca dalam konteks pembelajaran multiliterasi pada siswa sekolah dasar. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk memaparkan desain penilaian otentik yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar dalam konteks pembelajaran multiliterasi dan menguji keefektifan penerapan penilaian otentik untuk meningkatkan kemampuan siswa membaca dalam konteks pembelajaran multiliterasi.

Landasan Teori

Konsep Penilaian Otentik

Pembelajaran dan penilaian merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Pembelajaran tidak akan mampu terukur keberhasilannya tanpa penilaian. Dengan demikian, penilaian salah satunya berfungsi untuk mengukur ketercapaian proses pembelajaran. Dalam pembelajaran membaca pun penilaian memiliki peran penting guna menentukan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Brown menegaskan bahwa dalam penilaian pembelajaran bahasa dapat dibedakan beberapa jenis penilaian, yakni penilaian formal dan informal, penilaian diskrit dan integratif, dan penilaian performa.⁹ Berdasarkan jenis penilaian performa inilah kemudian lahir istilah penilaian alternatif dan otentik yang saat ini sedang banyak digunakan dalam dunia pendidikan. Di Indonesia sendiri, model ini direkomendasikan, atau bahkan harus ditekankan penggunaannya dalam kegiatan menilai hasil belajar.

Bagnato menyatakan penilaian otentik merupakan seperangkat rencana untuk menginvestigasi perilaku alamiah siswa.¹⁰ Informasi ini diambil melalui observasi dan perekaman, interview, skala rating, dan contoh keterampilan yang digunakan siswa dalam kehidupannya sehari-hari. Berdasarkan pendapat ini, penilaian otentik merupakan sebutan yang digunakan untuk menggambarkan tugas-tugas yang riil yang dibutuhkan siswa-siswa untuk dilaksanakan dalam menghasilkan pengetahuan mereproduksi informasi. Oleh karena itu, dalam pembelajaran sangat perlu dilakukan penilaian otentik untuk menjamin pembentukan kompetensi riil pada siswa.

Secara lebih tegas Wormeli menyatakan bahwa penilaian otentik mengacu pada dua aspek.¹¹ Pertama penilaian otentik berhubungan dengan bagaimana siswa mampu mengaplikasikan hasil belajarnya di dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, penilaian otentik merupakan penilaian yang mampu mengetahui secara jelas bagaimana siswa belajar dan hal-hal apa yang menyebabkan siswa terdorong untuk belajar. Berdasarkan pandangan ini penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan dengan menekankan fungsi penilaian dalam dimensi sosial dan juga dalam dimensi edukatif. Penilaian semacam ini merupakan penilaian yang berfungsi sebagai pemandu proses pembelajaran berbasis pembelajaran berdiferensiasi sehingga pembelajaran benar-benar memiliki prosedur yang berurutan secara tepat sesuai keberadaan siswa.

Senada dengan beberapa pendapat di atas, Gulikers, Bastiaens dan Kirschner menyatakan penilaian yang memerlukan siswa untuk menunjukkan (jenis) kompetensi yang sama, atau kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang mereka perlukan untuk diterapkan dalam sebuah kriteria situasi yang berasal dari praktik profesional merupakan penilaian

⁹ H.D. Brown, *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*, (San Francisco: Longman, 2004), p. 5-7.

¹⁰ S.J. Bagnato, *Authentic Assessment for Early Childhood Intervention: Best Practices*, (New York: The Guilford Press, 2007), p. 27.

¹¹ R. Wormeli, *Fair Isn't Always Equal*, p. 135.

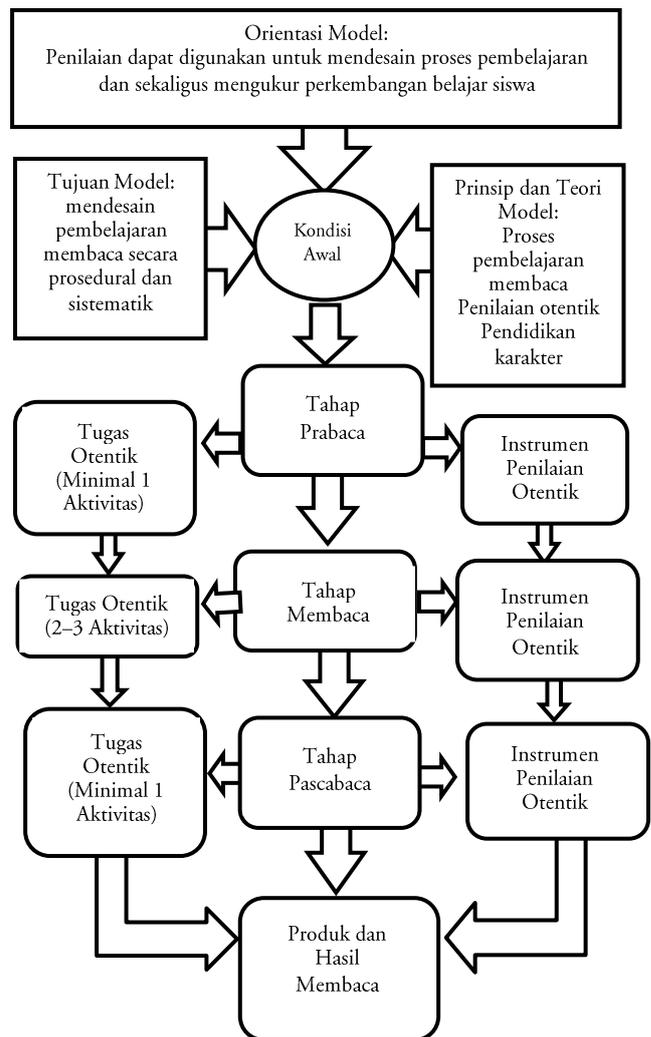
otentik.¹² Dalam prosesnya, tingkat keotentikan penilaian dijelaskan oleh tingkat kemiripan dengan situasi kriteria. Ide ini diperluas atau dipersempit oleh kerangka teoritis yang menggambarkan bahwa penilaian dapat menyerupai situasi kriteria dalam sejumlah dimensi tertentu. Lebih lanjut, Richardson, et al. menjelaskan istilah penilaian otentik mengacu pada penilaian alternatif. Istilah ini sering merujuk pada penilaian yang mengukur penerapan keterampilan dan pengetahuan dalam situasi sebenarnya. Proses menyelesaikan tugas mengungkapkan sebanyak (atau lebih) tentang siswa belajar sebagai produk yang dicatat sebagai nilai tes.¹³

Picone-Zocchia lebih lanjut menyatakan bahwa kata kunci untuk mengubah cara mengajar dan mengubah cara siswa belajar adalah melalui pemanfaatan penilaian berbasis otak selama pembelajaran. Menurutnya, tidak ada cara paling jitu menciptakan siswa menjadi seorang yang strategis selain menerapkan penilaian yang berorientasi pada kesanggupan siswa menyelesaikan masalah kehidupan nyata dan penilaian yang berorientasi pada pengukuran ketercapaian otentik yang diperoleh siswa.¹⁴ Selanjutnya, Wormeli menyatakan guna mengembangkan proses pembelajaran yang demikian diperlukan penilaian model penilaian otentik.¹⁵

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, penilaian otentik memiliki sejumlah keutamaan. Beberapa keutamaan tersebut adalah bahwa penilaian otentik dapat digunakan untuk mengukur kemampuan siswa secara menyeluruh, dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan proses pembelajaran.

Sehubungan dengan hal ini, penggunaan penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pun diyakini akan mampu meningkatkan kemampuan siswa membaca, mengembangkan kebiasaan membaca dan pada akhirnya akan meningkatkan proses pembelajaran membaca.

Model penilaian otentik yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman yang dikembangkan Abidin yang desainnya dapat divisualkan sebagai berikut.¹⁶



Berdasarkan gambar tersebut, ada beberapa ragam penilaian otentik dalam pembelajaran membaca yang dioptimalkan dalam penelitian ini. Secara umum ragam penilaian tersebut dibagi ke dalam dua jenis yakni penilaian otentik

¹² Gulikers, J.T.M., Bastiaens, T.J., & Kirschner, P.A., *A Five-Dimensional Framework for Authentic Assessment*. *ETR&D*. 52 (3), 2004, p. 67–86.

¹³ Richardson, J.S., et al., *Reading to Learn in the Content Areas*. (Australia: Wadsworth Cengage Learning, 2009), p. 56, 59.

¹⁴ Picone-Zocchia, J., *Changing the Way You Teach*, p. 73.

¹⁵ Wormeli, R., *Fair Isn't Always Equal*, p. 35.

¹⁶ Abidin, Y., *Pengembangan Model Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar*, *Disertasi*. (Bandung: UPI (Tidak diterbitkan), 2013), h.108.

proses membaca dan produk membaca. Penilaian otentik proses pembelajaran membaca meliputi penilaian otentik tahap prabaca, penilaian otentik tahap membaca, dan penilaian otentik tahap pascabaca. Penilaian otentik produk membaca berkaitan dengan kemampuan multiliterasi siswa sehingga bentuknya akan sangat beragam. Beberapa bentuk penilaian otentik produk membaca tersebut antara lain penilaian otentik membaca untuk menghasilkan ringkasan, ikhtisar, poster, buklet, dan resensi bacaan.

Konsep Pembelajaran Membaca

Secara sederhana, pembelajaran menurut Abidin dapat didefinisikan sebagai serangkaian proses yang dilakukan guru agar siswa belajar. Dari sudut pandang siswa, pembelajaran merupakan proses yang berisi seperangkat aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan belajar. Berdasarkan dua pengertian ini, pada dasarnya pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa guna mencapai hasil belajar tertentu dalam bimbingan dan arahan serta motivasi dari seorang guru.¹⁷

Berkenaan dengan pengertian membaca, Rayner *et al.* menyatakan bahwa “*The most common definition has been a midlevel one: Reading is getting meaning from sprint*”.¹⁸ Hampir sama dengan pendapat ini, Linse mengemukakan bahwa membaca merupakan seperangkat keterampilan berpikir untuk menggali makna yang terkandung dalam bacaan.¹⁹ Oleh sebab itu, seorang pembaca harus mampu menyandikan lambang-lambang bahasa tertulis dan juga memahami apa yang dibacanya. Kedua kemampuan ini merupakan kemampuan pokok yang bersifat hierarki yang artinya pemahaman tidak akan terbentuk jika pembaca

tidak mampu menyandikan lambang bahasa tulis dalam teks yang dibacanya.

Dengan demikian, membaca merupakan proses berpikir yang dilakukan pembaca untuk memadukan berbagai informasi dari teks dengan pengetahuan awal yang dimilikinya agar terbangun makna yang utuh. Sejalan dengan pengertian ini, pembaca harus menguasai berbagai strategi membaca sehingga ia akan memiliki kemampuan membaca dengan cepat sekaligus beroleh pemahaman yang cukup.

Berdasarkan pengertian di atas, pembelajaran membaca dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan membaca. Selanjutnya menurut Abidin pembelajaran membaca bukan semata-mata dilakukan agar siswa mampu membaca melainkan sebuah proses yang melibatkan seluruh aktivitas mental dan kemampuan berpikir siswa dalam memahami, mengkritisi, dan mereproduksi sebuah wacana tertulis. Dalam pembelajaran membaca pemahaman misalnya, siswa diharapkan mampu memahami isi bacaan. Untuk mencapai tujuan tersebut tentu saja siswa tidak hanya cukup membaca bahan bacaan dan kemudian menjawab pertanyaan tentang isi bacaan. Siswa seharusnya melakukan serangkaian aktivitas yang dapat menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran.²⁰

Kucer memandang pembelajaran membaca sebagai seperangkat aktivitas otentik, nyata, dan berdimensi literasi yang dilakukan siswa untuk memperoleh kemampuan literasi khususnya dalam bidang membaca. Aktivitas yang dimaksud adalah aktivitas yang mampu mendorong siswa untuk memenuhi kebutuhannya sesuai dengan tujuan membaca yang ditetapkannya.²¹ Aktivitas ini juga berfungsi untuk mengetahui titik awal pembelajaran dan tahapan perkembangan belajar

¹⁷ Yunus Abidin, Pengembangan Model Penilaian Otentik, h. 70.

¹⁸ K. Rayner, *et al.*, “How Psychological Science Informs the Teaching of Reading”, *Psychological Science in The Public Interest*, 2001, 2 (2), p. 31 – 74.

¹⁹ C.T. Linse, *Practical English Language Teaching: Young Learners*, (New York: McGraw-Hill, Inc, 2005), p. 69.

²⁰ Yunus Abidin, Pengembangan Model Penilaian Otentik, h. 25.

²¹ S.B. Kucer, *Dimension of Literacy: A Conceptual Base for Teaching Reading and Writing in School Settings*, (London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 2005), p. 301.

yang telah siswa lakukan sehingga jika terjadi hambatan pada satu aktivitas tertentu maka masalah tersebut secara langsung dapat dipecahkan.

Secara lebih luas, Swanson, *et al.* mengemukakan bahwa “*Comprehension strategies are procedures that allow students to become aware of their level of understanding as they read*”.²² Pengertian pembelajaran membaca ini lebih menekankan pada fungsi pembelajaran membaca. Hal ini sangat beralasan sebab membaca memiliki fungsi yang sangat penting sebagaimana dikemukakan O'Reilly dan McNamara bahwa “*One important cognitive ability that may have an impact on the effective use of knowledge is reading skill*”.²³

Berkenaan dengan pembelajaran membaca di sekolah dasar, dapat dikemukakan bahwa pembelajaran membaca di sekolah dasar memiliki fungsi yang sangat penting. Namun demikian, dalam pelaksanaannya pembelajaran di sekolah dasar tidaklah mudah untuk dilakukan. Hal ini juga dikemukakan Bagnato bahwa “*That part of the difficulty in studying the teaching of reading in elementary classrooms is determining where “the action” occurs in reading instruction*”.²⁴

Sependapat dengan pendapat Bagnato di atas, Concannon-Gibney dan McCarthy menekankan pentingnya pembelajaran membaca dengan berorientasi pada pengembangan kemampuan metakognisi siswa selama membaca.²⁵ Salah satu penelitian yang mengembangkan pembelajaran membaca berbasis metakognisi dilakukan oleh Rayner *et al.* Penelitian yang mereka lakukan difokuskan

untuk membatu siswa belajar membaca, mengetahui kesulitan siswa membaca, dan memecahkan kesulitan siswa.²⁶

Pelaksanaan pembelajaran membaca yang memperhatikan ketiga konsep yang ditawarkan Rayner, *et al.* memang tidak selamanya mudah dilakukan. Salah satunya adalah keterbatasan jam pembelajaran membaca di sekolah. Atas kondisi ini, Swanson, *et al.* menyatakan “*Considering the limited time for content instruction, teachers may want to select a set of strategies that complement and build on one another, beginning with discrete skills, such as identifying main idea, and progressing into teaching students how to use several main idea statements to write a summary*”.²⁷

Berdasarkan beberapa konsep di atas, jelaslah pembelajaran membaca penting dilakukan dengan baik karena akan berfungsi bukan hanya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, namun lebih jauh dapat meningkatkan pengetahuan siswa secara menyeluruh. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran membaca yang baik, satu hal yang harus dilakukan pertama kali adalah menemukan strategi atau model pembelajaran membaca yang tepat agar pembelajaran membaca yang dilakukan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Konsep Pembelajaran Membaca dalam Konteks Multiliterasi

Oleh karena pada kenyataannya bahwa pembelajaran membaca bukan hanya berhubungan dengan mata pelajaran bahasa, banyak ahli yang menyadari bahwa pembelajaran membaca hendaknya tidak dilakukan semata untuk meningkatkan kemampuan berbahasa. Atas dasar pemikiran ini, lahirkan konsep pembelajaran membaca berbasis konten area, pembelajaran berbasis materi ajar, pembelajaran

²² E. Swanson, *et al.*, “Applying a Cohesive Set of Comprehension Strategies to Content-Area Instruction”, *Intervention in School and Clinic*, 46 (5), 2011, p. 266–272.

²³ T. O'Reilly & D. S. McNamara, “The Impact of Science Knowledge, Reading Skill, and Reading Strategy Knowledge on More Traditional “High-Stakes” Measures of High School Students’ Science Achievement”, *American Educational Research Journal*, 44 (1), 2007, p. 161–196.

²⁴ S.J. Bagnato, *Authentic Assessment for Early Childhood Intervention*, p. 289.

²⁵ T. Concannon-Gibney & M. J. McCarthy, “The Explicit Teaching of Reading Comprehension”, p. 73–88.

²⁶ K. Rayner, *et al.*, “How Psychological Science Informs the Teaching of Reading”, p.56-60.

²⁷ E. Swanson, *et al.*, “Applying a Cohesive Set of Comprehension Strategies”, p. 266–272.

membaca lintas materi, atau sering juga disebut pembelajaran membaca berbasis multi literasi.

Salah satu penelitian yang mencoba mengembangkan pembelajaran membaca berbasis multiliterasi dilakukan oleh Greenleaf, *et al.*²⁸ Hal ini sejalan dengan pernyataan mereka bahwa “*We advance the idea that we must think strategically about the integration of literacy development across subject matter domains if we expect to develop students’ multiple capacities, particularly for students from groups who have been historically under represented in the sciences*”. Atas dasar gagasan dasar ini, Greenleaf, *et al.* mengembangkan model pembelajaran yang diberi nama *Reading Apprenticeship*.

Ahli lain yang mengembangkan pembelajaran membaca berbasis multiliterasi adalah Bryant, *et al.* Selanjutnya menurut Bryant, *et al.* berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan bahwa pembelajaran membaca secara integratif ini mampu mengembangkan kemampuan membaca sekaligus mengembangkan pemahaman materi mata pelajaran lain yakni sejarah, sains, dan ilmu sosial.²⁹ Penelitian lain yang berkenaan dengan pengembangan pembelajaran membaca berbasis Multiliterasi, Integratif, dan Berdiferensiasi dilakukan Moje. Dalam penelitiannya Moje mengembangkan pendekatan pembelajaran PCK. Hasilnya model ini mampu mengembangkan kemampuan multiliterasi siswa baik literasi membaca, literasi sains, maupun literasi sosial.³⁰ Penelitian Swanson, *et al.* juga memandang pembelajaran berbasis konten area sangat penting untuk dilakukan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa “*Upper elementary content-area teachers*

often face the challenge of how to make content-area text more accessible and learnable for their students.”³¹

Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa pembelajaran membaca berbasis multiliterasi sangat penting bagi siswa agar mereka beroleh pengetahuan secara optimal dan mendalam. Dalam pelaksanaannya pembelajaran dilakukan secara terintegrasi dengan mata pelajaran lain. Untuk lebih mengefektifkan pembelajaran yang demikian, seyogyanya pembelajaran juga dilengkapi dengan konsep berdiferensiasi, sebab setiap siswa adalah unik dan oleh karenanya untuk membangun motivasi mereka, pembelajaran harus berbasis minat para siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kuasi eksperimen. Subjek penelitian ini adalah siswa sekolah dasar di Kabupaten Bandung. Siswa yang dipilih adalah siswa kelas V SD. Untuk kelas eksperimen dipilih Siswa Kelas V dari tiga sekolah berbeda dan untuk kelas kontrol juga dipilih siswa kelas V dari tiga sekolah berbeda. Karakteristik siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol ditentukan berdasarkan asas kesetaraan (*matching*).

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan beberapa instrumen yakni: (1) instrumen respons tertulis, (2) instrumen respons proses, dan (3) dokumentasi. Data hasil penelitian diolah dengan menggunakan teknik pengolahan data kuantitatif dengan uji statistika yakni uji t dan uji anova satu jalur.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penerapan model penilaian otentik dilakukan di tiga sekolah eksperimen yang memiliki karakteristik yang berbeda. Sejalan dengan jumlah sekolah yang digunakan, pada masing-masing sekolah diperoleh tiga kelompok data kemampuan membaca yakni data hasil

²⁸ C. L. Greenleaf, *et al.*, “Integrating Literacy and Science in Biology: Teaching and Learning Impacts of Reading Apprenticeship Professional Development”, *American Educational Research Journal*. 44 (1), 2010, p. 547–550.

²⁹ D. P. Bryant, *et al.*, “Instructional Strategies for Content-Area Reading Instruction”, *Intervention in School and Clinic*. 34 (5), 2009, p. 273–280.

³⁰ Moje, “Chapter 1 Developing Socially Just Subject-Matter Instruction: A Review of the Literature on Disciplinary Literacy Teaching”, *Review of Research in Education*. 31 (1), 2007, p. 1–44.

³¹ E. Swanson, *et al.*, “Applying a Cohesive Set of Comprehension Strategies”, p. 211–222.

eksperimen pertama, hasil eksperimen kedua, dan hasil eksperimen ketiga. Secara deskriptif diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan membaca pada ketiga eksperimen yang dilakukan pada ketiga sekolah tersebut mengalami peningkatan. Namun demikian keberartian perbedaan ini masih harus diuji secara inferensial dengan menggunakan teknik statistik uji beda.

Pengujian uji beda dengan menggunakan teknik Anova yang pertama dilakukan terhadap ketiga data eksperimen pada sekolah A. Hasil analisis data kemampuan membaca pada sekolah A dengan menggunakan uji Anova satu jalur dinyatakan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1
Hasil Uji Anova Data Kemampuan Membaca Pemahaman Sekolah A

	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Between Groups</i>	2456.566	2	1228.283	21.793	.000
<i>Within Groups</i>	5410.606	96	56.360		
Total	7867.172	98			

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai F yang diperoleh melalui perhitungan tersebut adalah sebesar 21,793 dengan nilai signifikansi sebesar 0,00. Nilai signifikansi yang dihasilkan ternyata lebih kecil jika dibanding dengan taraf nyata yang diajukan yakni sebesar 0,05 ($0,00 < 0,05$). Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca dari ketiga kali eksperimen yang dilakukan di sekolah A memiliki perbedaan yang signifikan.

Pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan uji anova satu jalur kedua dilakukan untuk mengetahui keberartian peningkatan kemampuan membaca pada saat eksperimen di sekolah B. Hasil analisis data kemampuan membaca pada sekolah B dinyatakan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2
Hasil Uji Anova Data Kemampuan Membaca Pemahaman Sekolah B

	<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Between Groups</i>	3825.000	2	1912.500	19.267	.000
<i>Within Groups</i>	9827.206	99	99.265		
Total	13652.206	101			

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai F yang diperoleh melalui perhitungan menggunakan uji Anova adalah sebesar 19,267 dengan nilai signifikansi sebesar 0,00. Nilai signifikansi yang dihasilkan ternyata lebih kecil jika dibanding dengan taraf nyata yang diajukan yakni sebesar 0,05 ($0,00 < 0,05$). Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca dari ketiga kali eksperimen yang dilakukan di sekolah B juga memiliki perbedaan yang signifikan.

Pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan uji anova satu jalur ketiga dilakukan untuk mengetahui keberartian peningkatan kemampuan membaca pada saat eksperimen di sekolah C. Hasil analisis data kemampuan membaca pada sekolah C dinyatakan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3
Hasil Uji Anova Data Kemampuan Membaca Pemahaman Sekolah C

	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Between Groups</i>	4806.190	2	2403.095	19.722	.000
<i>Within Groups</i>	12428.571	102	121.849		
Total	17234.762	104			

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai F yang diperoleh melalui perhitungan menggunakan uji Anova adalah sebesar 19,722 dengan nilai signifikansi sebesar 0,00. Nilai signifikansi yang dihasilkan ternyata lebih kecil jika dibanding dengan taraf nyata yang diajukan yakni sebesar 0,05 ($0,00 < 0,05$). Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca dari ketiga kali eksperimen yang dilakukan di sekolah C memiliki perbedaan yang signifikan.

Berdasarkan hasil uji eksperimen yang dilaksanakan di tiga kelas eksperimen, diketahui bahwa model penilaian otentik terbukti secara efektif mengembangkan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman. Di sisi lain diketahui pula bahwa model penilaian konvensional secara signifikan berkontribusi pula bagi peningkatan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman. Walaupun demikian, jika dibandingkan dengan model penilaian otentik yang diterapkan di sekolah eksperimen, yang secara signifikan memberikan perbedaan kemampuan membaca pada setiap kali pembelajaran, model penilaian yang biasa digunakan ini hanya mampu secara signifikan memberikan perbedaan kemampuan membaca setelah dilaksanakan tiga kali proses pembelajaran.

Untuk membuktikan keefektifan tersebut selanjutnya dilakukan pengujian dengan uji t dan hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 4
Hasil Uji t Kemampuan Membaca antara Kelas
Eksperimen dan Kelas Kontrol

		<i>Kemampuan Membaca</i>	
		<i>Equal variances assumed</i>	<i>Equal variances not assumed</i>
<i>t-test for</i>	<i>T</i>	5.144	5.140
<i>Equality of</i>	<i>Df</i>	198	196.730
<i>Means</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	.000
	<i>Mean Difference</i>	6.64966	6.64966
	<i>Std. Error Difference</i>	1.29277	1.29382

Berdasarkan data dalam tabel di atas, model penilaian otentik dipandang memiliki tingkat efektivitas yang lebih tinggi bagi peningkatan kemampuan membaca dibanding model penilaian yang biasa digunakan di sekolah. Hal ini membuktikan model penilaian otentik efektif meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar.

Penilaian otentik yang diterapkan melalui penelitian ini juga terbukti secara signifikan memberikan kontribusi yang positif terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Peningkatan ini terjadi pada seluruh sekolah sampel, yang berarti bahwa model penilaian otentik tidak hanya berfungsi

bagi siswa yang berkemampuan tinggi tetapi juga bagi siswa yang berkemampuan rendah. Model penilaian otentik yang dikembangkan dalam penelitian ini dikemas melalui aktivitas berpikir. Sejalan kenyataan tersebut, siswa dibiasakan mengolah wacana dengan berbagai strategi yang tepat. Sejalan dengan strategi yang digunakannya tersebut siswa lebih bisa menggali isi wacana secara mendalam dan kontekstual sehingga pemahamannya pun menjadi meningkat. Keberhasilan peningkatan kemampuan membaca pemahaman melalui aktivitas ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan Greenleaf, *et al.* yang mengembangkan model pembelajaran *reading apprenticeship* yang juga mengandalkan aktivitas sebagai stimulus bagi pengembangan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman.³²

Pembelajaran membaca dengan mengoptimalkan penilaian otentik pada dasarnya adalah menciptakan model pembelajaran membaca pemahaman berbasis aktivitas siswa. Kondisi ini sama halnya dengan penelitian Greenleaf, *et al.*³³ Secara lebih tegas La Lopa menyatakan bahwa pengembangan penilaian otentik memberikan peluang kepada siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih tinggi.³⁴ Oleh sebab itu, wajarlah jika model penilaian otentik dalam pembelajaran membaca yang dikembangkan dalam penelitian ini terbukti mampu mengembangkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Ahli lain yang mengembangkan pembelajaran membaca berbasis aktivitas yang relevan dengan pembelajaran membaca pemahaman dengan berbasis penilaian otentik adalah Bryant, *et al.* Berdasarkan hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa interaksi secara langsung yang dilakukan

³² C. L. Greenleaf, *et al.*, "Integrating Literacy and Science in Biology: Teaching and Learning Impacts of Reading Apprenticeship Professional Development", *American Educational Research Journal*. 44 (1), 2010, p. 3.

³³ C. L. Greenleaf, *et al.*, "Integrating Literacy and Science in Biology", p. 3.

³⁴ J. M. La Lopa, *Developing a Student-Based Evaluation Tool for Authentic Assessment, New Directions for Teaching and Learning*, 100, 2005, p. 5.

siswa terhadap teks bacaan pada tahap prabaca, membaca, dan pascabaca akan membangun pengetahuan siswa atas materi yang dipelajarinya.³⁵

Dalam kaitannya dengan penyusunan lembar kerja proses sebagai bentuk penilaian otentik selama proses pembelajaran membaca, model penilaian otentik yang dikembangkan dalam penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Alonzo, *et al.* yang mencoba mengembangkan penilaian standar dalam pembelajaran membaca berdasarkan tingkat kedalaman / kesulitan tes.³⁶ Model yang dihasilkan Alonzo, *et al.* dapat dikategorikan sebagai penilaian standar namun memiliki beberapa tingkat variasi meliputi tingkat literal, tingkat inferensial, dan tingkat evaluasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukannya, Alonzo, *et al.* menyimpulkan bahwa keberagaman penilaian akan membangun pemahaman lebih tinggi pada diri para siswa.³⁷

Penilaian otentik yang diterapkan dalam penelitian ini telah terbukti pula meningkatkan mutu proses pembelajaran membaca pemahaman di sekolah. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa mengembangkan penilaian otentik pada dasarnya adalah mengembangkan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan produktif. Melalui penerapan model penilaian otentik, diakui guru bahwa pembelajaran membaca menjadi lebih menarik dan kreatif sehingga siswa tertantang untuk mampu membaca secara lebih baik. Kondisi ini memperkuat asumsi bahwa penilaian dapat digunakan sebagai pemandu proses pembelajaran atau *test driven instruction* yang selama ini dikemukakan Popham bahwa penilaian dapat dijadikan sebagai sarana pengembangan kurikulum dan

mengimplementasikannya dalam kegiatan pembelajaran.³⁸

Selain memiliki beberapa keunggulan, penelitian yang dilakukan peneliti ini masih menyisakan sejumlah permasalahan yang memerlukan penelitian lanjutan. Sejumlah permasalahan dimaksud adalah bahwa penggunaan model penilaian otentik yang dikembangkan harus pula dikaitkan dengan pola pembelajaran ke depan khususnya pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 pembelajaran bahasa akan berbasis multiliterasi, integratif, dan berdiferensiasi, oleh karenanya penilaian otentik ke depan harus pula lebih bersifat multiliterasi, integratif, dan berdiferensiasi.

Penutup

Model penilaian otentik yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model penilaian otentik pembelajaran membaca pemahaman yang berorientasi pada pengembangan proses dan produk pembelajaran membaca. Berdasarkan kondisi desain model penilaian otentik yang diterapkan, menekankan pada dua aspek yakni aspek aktivitas membaca yang berfungsi mengembangkan kebiasaan membaca dan aspek produk membaca yang berfungsi mengembangkan kemampuan membaca kreatif.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa model penilaian otentik terbukti secara signifikan memiliki kontribusi bagi peningkatan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman. Peningkatan ini terjadi pada seluruh sekolah sampel, yang berarti bahwa model penilaian otentik tidak hanya berfungsi bagi siswa yang berkemampuan tinggi tetapi juga bagi siswa yang berkemampuan rendah. Dengan melihat kenyataan ini, maka model penilaian otentik sangat diperlukan guna meningkatkan kemampuan siswa sekolah dasar dalam membaca pemahaman.

³⁵ D. P. Bryant, *et al.*, "Instructional Strategies for Content-Area Reading Instruction", p. 1.

³⁶ Alonzo, *et al.* *They Read, but How Well Do They Understand?: An Empirical Look at the Nuances of Measuring Reading Comprehension, Assessment for Effective Intervention*, 35 (1), 2009, p. 34-37.

³⁷ Alonzo, *et al.*, *They Read, but How Well Do They Understand*, p. 34-44.

³⁸ W. J. Popham, *Test Better, Teach Better*, (Alexandria: ASCD, 2003), p.6.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y., Pengembangan Model Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar, *Disertasi*, Bandung: UPI (Tidak diterbitkan), 2013.
- Alonzo, et al., "They Read, but How Well Do They Understand?: An Empirical Look at the Nuances of Measuring Reading Comprehension", *Assessment for Effective Intervention*. 35 (1), pp. 34-44, 2009.
- Bagnato, S. J., *Authentic Assessment for Early Childhood Intervention: Best Practices*, New York: The Guilford Press, 2007.
- Brown, H. D., *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. San Francisco: Longman, 2004.
- Bryant, D. P., et al., "Instructional Strategies for Content-Area Reading Instruction", *Intervention in School and Clinic*. 34 (5), 293-302, 2009.
- Concannon-Gibney, T. & Mc Carthy, M. J., "The Explicit Teaching of Reading Comprehension in Science Class: a Pilot Professional Development Program", *Improving Schools*, 15 (1). 73-88, 2012.
- Fulcher, G. & Davidson, F., *Language Testing and Assessment: An Advanced Resource Book*, New York: Routledge, 2007.
- Greenleaf, C. L., et al., "Integrating Literacy and Science in Biology: Teaching 2010 and Learning Impacts of Reading Apprenticeship Professional Development", *American Educational Research Journal*, 44 (1), 647-717, 2010.
- Gulikers, J. T. M., Bastiaens, T. J., & Kirschner, P. A., *A Five-Dimensional Framework for Authentic Assessment*, *ETR&D*, 52 (3), 67-86, 2004.
- Kucer, S. B., *Dimension of Literacy: A Conceptual Base for Teaching Reading and Writing in School Settings*, London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 2005.
- La Lopa, J. M., *Developing a Student-Based Evaluation Tool for Authentic Assessment*, *New Directions for Teaching and Learning*, 100, 31-36, 2005.
- Linse, C. T., *Practical English Language Teaching: Young Learners*, New York: McGraw-Hill, Inc., 2005.
- Moje, Chapter 1 *Developing Socially Just Subject-Matter Instruction: A Review of the Literature on Disciplinary Literacy Teaching*, *Review of Research in Education*, 31 (1), 1-44, 2007.
- Morocco, C. C., et al., *Supported Literacy for Adolescents: Transforming Teaching and Content Learning for The Twenty-First Century*, San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint, 2008.
- OECD, *Learning for Tomorrow's World: First Results from PISA 2003*, Canada: OECD, 2004
- O'Reilly, T. & Mc Namara, D. S., "The Impact of Science Knowledge, Reading Skill, and Reading Strategy Knowledge on More Traditional "High-Stakes" Measures of High School Students' Science Achievement", *American Educational Research Journal*, 44 (1). 161-196, 2007.
- Picone-Zocchia, J., *Changing the Way You Teach; Improving the Way Students Learn*. Alexandria: ASCD, 2009.
- Popham, W. J., *Test Better, Teach Better*. Alexandria: ASCD, 2003.
- Rayner, K., et al., "How Psychological Science Informs the Teaching of Reading", *Psychological Science in The Public Interest*, 2 (2), 31 - 74, 2001.
- Richardson, J. S., et al., *Reading to Learn in the Content Areas*, Australia: Wadsworth Cengage Learning, 2009.
- Swanson, E., et al., "Applying a Cohesive Set of Comprehension Strategies to Content-Area Instruction", *Intervention in School and Clinic*, 46 (5), 266-272, 2011.
- TIMSS & PIRLS, *PIRLS 2011 International Results in Reading*, Chestnut Hill:

TIMSS & PIRLS International Study Center, 2012.

Trilling, B. & Fadel, C., *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*, San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint, 2009.

Weeden, P., *et al.*, *Assessment: What's in It for Schools?*, New York: Routledge, 2003.

Wormeli, R., *Fair Isn't Always Equal: Assessing & Grading in the Differentiated Classroom*, Ohio: NMSA, 2009.